SISTEM PEMBERIAN NILAI YANG BERLAKU DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED) DAN PENERAPANNYA

Oleh

F.V. Tjowanta
(Jurusan Matematika, FMIPA – Universitas Negeri Medan)

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang sistem pemberian nilai keberhasilan pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Medan Ada tiga komponen nilai untuk menentukan skor akhir (SA), yaitu Nilai Ujian Tengah Semester(UTS), Nilai Rata-rata Tugas (RT) dan Nilai Ujian Ahkir Semester(UAS). Ketiganya dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan dimasukkan dalam rumus SA=(3UTS+3RT+4UAS): 10. Hasil penghitungan SA dalam PAP (0 -100) untuk suatu mata kuliah mempunyai kemungkinan tidak ada mahasiswa yang mendapat 85 ke atas atau nilai A, karena telah ditetapkan, bahwa untuk mendapat nilai A, SA harus 85-100. Untuk mengatasinya, SA dalam PAP tadi dijadikan dalam Penilaian Acuan Norma (PAN) dan ada dua cara yang dapat dipakai, yaitu:

1. *Menambah dengan skor yang sama pada setiap SA, sehingga SA tertinggi menjadi 100.*
2. *Mengali semua SA dengan suatu bilangan yang sama, sehingga SA tertinggi menjadi 100.*

Penentuan kelulusan mahasiswa memakai PAP, dimana SA yang telah di-PAN-kan, yaitu 0-100 dibagi atas lima kelompok, yakni 85-100: A, 70-84:B, 60-69: C, 55-59: D dan 0-54: E (tidak lulus). SA yang telah di-PAN-kan harus 55 ke atas, agar dapat lulus. Penerapan sistem pemberian nilai sebagaimana yang berlaku sekarang di Unimed menjamin adanya nilai A dalam setiap daftar peserta dan nilai akhir yang diberikan oleh dosen.

Kata kunci: *Belajar, mahasiswa, nilai.*

I. PENDAHULUAN

Memberi nilai pada keberhasilan pembelajaran mahasiswa merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang dosen dalam mata kuliah yang ajarkannya. Untuk melakukan pemberian nilai tersebut perlu ada suatu sistem yang digunakan. Ada berbagai sistem pemberian nilai yang pernah diberlakukan di Universitas Negeri Medan (sebelumnya bernama IKIP Medan). Penggantian sistem pemberian nilai yang sudah ada sebelumnya dapat disebabkan oleh karena belum terpenuhinya dengan sebaik-baiknya dalam perwujudan apa yang diharapkan ataupun hendak dibuat sistem pemberian nilai yang lebih baik dari yang sedang berlaku.

Sekarang ini diberlakukan sistem pemberian nilai yang mempunyai banyak perbedaan dengan yang berlaku sebelumnya. Dalam tulisan ini tidak akan diuraikan perbedaan tersebut, tetapi yang hendak dikemukakan adalah bagaimana penerapan sistem pemberian nilai yang berlaku sekarang.

II. SISTEM PEMBERIAN NILAI YANG BERLAKU SEKARANG

Untuk dapat melihat secara jelas mengenai sistem pemberian nilai yang berlaku sekarang di Unimed, singkatan dari Universitas Negeri Medan, dikutip selengkapnya dari Buku Pedoman Universitas Negeri Medan Tahun Akademi 2002/2003 (2002: 90-91) sebagai berikut:

1. Untuk menafsirkan hasil ujian mahasiswa dapat dipakai dua jenis pendekatan, yaitu: Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Yang dimaksud dengan PAN ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar mahasiswa terhadap mahasiswa lain dalam kelompoknya.
2. Penilaian keberhasilan belajar mahasiswa dalam suatu mata kuliah ditentukan oleh prestasi yang dicapai dalam melakukan tugas, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.
3. Kualitas hasil belajar mahasiswa dalam suatu mata kuliah digambarkan dengan lambang huruf dan angka sebagai berikut:

Lambang	Arti
A=4	Sangat baik
B=3	Baik
C=2	Cukup
D=1	Kurang
E=0	Tidak lulus

4. Pendekatan untuk menentukan nilai akhir mata kuliah dipakai gabungan antara PAN dan PAP. PAP dipakai untuk menentukan kelulusan mahasiswa. Nilai akhir mata kuliah ditentukan dengan pendekatan PAN, yaitu dengan menentukan terlebih dahulu skor akhir (SA) dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{3\ UTS + 3\ RT + 4\ UAS}{10}$$

UTS : Nilai Ujian Tengah Semester
RT : Nilai Rata-rata Tugas

UAS : Nilai Ujian Akhir Semester
Skor Akhir (SA) di atas digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai keberhasilan belajar mahasiswa dengan simbol sebagai berikut :

Huruf	Angka	Skor Akhir
A	4	85-100
B	3	70- 84
C	2	60- 69
D	1	55- 59
E	0	0- 54

5. Mahasiswa yang telah menempuh ujian akhir semester, tetapi tidak lulus diharuskan mengikuti perkuliahan kembali.

Dari kutipan (butir 4) di atas dapat dilihat, bahwa pendekatan untuk menentukan nilai akhir mata kuliah dipakai gabungan antara PAP dan PAN. Tetapi juga tertulis, bahwa nilai akhir mata kuliah ditentukan dengan pendekatan PAN, yaitu dengan menentukan terlebih dulu skor akhir (SA) dengan rumus SA=(3UTS+3RT+4UAS):10. Dengan demikian apakah untuk menentukan nilai akhir mata kuliah, dipakai gabungan PAP dan PAN atau PAN saja ? Bagaimana cara penggunaan PAP dan/atau PAN dan terhadap apa ? Tidak dijelaskan. Kemudian disamping "nilai akhir mata kuliah" ada lagi "nilai keberhasilan belajar mahasiswa" yang artinya sama. Selanjutnya tertulis, bahwa SA digunakan sebagai dasar untuk menentukan nilai keberhasilan belajar mahasiswa dengan memakai simbol huruf dan angka yang dikaitkan dengan skor akhir (0-100), yang dibagi atas lima kelompok, yaitu 85-100,70-84,60-69,55-59 dan 0-54. Dapat dilihat, bahwa pengelompokan tersebut bersifat mutlak atau PAP.

Supaya pengertian yang tercantum dalam butir 4 kutipan di atas dapat ditangkap maksudnya dengan jelas, sebaiknya secara tegas dikatakan, bahwa sebelum diperoleh nilai akhir mata kuliah, dilakukan pendekatan gabungan, yaitu PAP dan PAN. Skor akhir (SA) digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai akhir mata kuliah, dimana rumusnya adalah SA=(3UTS+3RT+4UAS):10

UTS: Nilai Ujian Tengah Semester

RT : Nilai Rata-rata Tugas

UAS: Nilai Ujian Akhir Semester

Untuk ketiga komponen nilai, yaitu UTS, RT dan UAS dipakai PAP dengan skor 0-100. Kemudian terhadap SA yang diperoleh, digunakan PAN dengan skor 0-100. Hasil penghitungan SA dengan PAN tersebut dikonversi ke dalam nilai akhir dengan simbol huruf dan angka sebagai berikut:

Skor Akhir	Huruf	Angka
85-100	A	4
70- 84	B	3
60- 69	C	2
55- 59	D	1
0 - 54	E	0

Pengelompokan SA di atas menggunakan PAP dan bersifat mutlak untuk mendapatkan nilai akhir mata kuliah.

III. PENERAPAN SISTEM PEMBERIAN NILAI YANG BERLAKU

Sebagaimana telah dinyatakan dalam sistem pemberian nilai yang berlaku sekarang di Unimed, bahwa terdapat tiga komponen nilai yang menentukan skor akhir (SA) yang diramu dalam rumus SA=(3UTS+3RT+4UAS):10. Untuk setiap komponen tersebut dapat dipakai pendekatan PAP atau PAN. Dalam hal ini digunakan pendekatan PAP dengan skor 0-100. Kemudian UTS, RT dan UAS yang diperoleh dimasukkan dalam rumus di atas. Sebagai contoh, perhatikan suatu kelas dalam suatu mata kuliah dengan sepuluh mahasiswa, dengan ketiga komponen nilai (setelah mengalami pembulatan) dalam bentuk skor 0-100 dengan tabel sebagai berikut:

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
UTS	74	83	55	47	32	73	78	86	100	58
RT	82	85	85	90	78	81	85	83	94	89
UAS	64	64	53	57	27	76	80	84	93	44

Kemudian digunakan rumus SA=(3UTS+3RT+4UAS):10, dimana SA yang diperoleh dibulatkan dengan cara sebagai berikut:

Pecahan 0,1 s.d. 0.4 dibulatkan ke bawah (dihilangkan)
Pecahan 0,5 s.d. 0,9 dibulatkan ke atas (menjadi 1)

Telah ditetapkan dalam sistem penilaian yang berlaku, bahwa untuk dapat lulus, SA harus 55 ke atas, yang berarti untuk kelulusan mahasiswa digunakan PAP. Jika SA diambil dalam PAP dan digunakan konversi SA: 85-100 menjadi A, 70-84 menjadi B, 60-69 menjadi C, 55-59 menjadi D dan 0-54 menjadi E, maka diperoleh nilai akhir sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

No.	(3UTS+3RT+UAS):10=SA	Dibulatkan	Nilai Akhir
1	(222 + 246 + 256):10 =72,4	72	B
2	(249 + 255 + 256):10 =76,0	76	B
3	(165 + 255 + 212):10 =63,2	63	C
4	(141 + 270 + 228):10 =63,9	64	C
5	(96 + 234 + 108):10 =43,8	44	E
6	(219 + 243 + 304):10 =76,6	77	B
7	(234 + 255 + 320):10 =80,9	81	B
8	(258 + 249 + 336):10 =84,3	84	B
9	(300 + 282 + 282):10 =86,4	86	A
10	(174 + 267 + 176):10 =61,7	62	C

Dari sepuluh mahasiswa tersebut ternyata ada yang mendapat nilai A, yaitu sebanyak 1(satu) orang. Contoh yang diberikan di atas memperlihatkan, bahwa meskipun untuk UTS, RT dan UAS masing-masing serta juga untuk SA digunakan PAP, dalam daftar nilai dapat muncul nilai A, sehingga sebenarnya tidak perlu dipakai PAN lagi. Tetapi dapat dilihat, bahwa nilai A yang dicapai mahasiswa, SA tertingginya adalah 86,4 (dibulatkan menjadi 86), sedangkan SA tertinggi dalam PAP adalah 100. Oleh karena selisih 100 dengan 86,4 adalah 13,6 yang lumayan besarnya, maka hasil SA yang sepuluh orang tersebut masih dapat diubah menjadi PAN dengan ketentuan, bahwa SA tertinggi tersebut, yaitu 86,4 dijadikan 100. Dalam hal ini ada dua cara yang dapat dipakai, yaitu :

1. menambah semua SA mahasiswa tersebut dengan 13,6, sehingga SA tertinggi (86,4) menjadi 100,
2. mengali semua SA mahasiswa tersebut dengan 100/86,4 sehingga SA tertinggi (86,4) menjadi 100.

Jika cara 1 ditempuh, maka diperoleh tabel sebagai berikut:

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
SA	86	89,6	76,8	77,2	57,4	90,2	94,5	97,9	100	75,3
SA Pembulatan	86	90	77	77	57	90	95	98	100	75
Nilai	A	A	B	B	D	A	A	A	A	B

Dengan menggunakan cara 2, yaitu dengan mengalikan setiap SA dengan 100/86,4 (=1,1574) diperoleh tabel sebagai berikut:

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
SA	83,8	88	73,1	73,9	50,7	88,6	93,6	97,6	100	71,4
SA Pembulatan	84	88	73	74	51	89	94	98	100	71
Nilai	B	A	B	B	E	A	A	A	A	B

Kedua tabel nilai terakhir di atas tidak menimbulkan persoalan. Yang dijadikan persoalan bukanlah ada atau tidak ada mahasiswa yang tidak lulus, tetapi yang menjadi persoalan adalah bahwa tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai akhir tertinggi, yaitu A. Hal ini yang perlu diatasi.

Berikut in diberikan suatu contoh untuk suatu kelas dalam suatu mata kuliah dengan sepuluh mahasiswa yang UTS, RT dan UAS mereka adalah sebagai berikut:

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
UTS	34	40	22	40	54	54	28	52	56	42
RT	57	64	70	65	65	44	66	59	71	63
UAS	24	32	46	36	34	8	16	48	60	48

Dengan menggunakan rumus SA=(3UTS+3RT+4UAS):10 diperoleh tabel berikut:

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
SA	36,9	44,0	46,0	45,9	49,3	32,6	34,6	52,5	62,1	50,7
SA Pembulatan	37	44	46	46	49	33	35	53	62	51

Dengan menerapkan konversi SA (setelah pembulatan): 85-100 menjadi A, 70-84 menjadi B, 60-69 menjadi C, 55-59 menjadi D dan 0-54 menjadi E, ternyata hanya satu orang yang lulus dengan nilai C, yaitu no. 9 (SA=62), selainnya mendapat nilai E (tidak lulus). Tidak ada yang mendapat nilai B, apalagi A. Hal ini tidak diinginkan terjadi berdasarkan sistem penilaian tersebut di atas. Oleh karena itu semua SA yang diperoleh perlu di-PAN-kan, dengan ketentuan harus muncul paling sedikit satu nilai A, tidak dihiraukan ada atau tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai E.

Dengan menggunakan PAN cara 1 di atas, maka semua SA (sebelum pembulatan) pada tabel di atas ditambah dengan 37,9, sehingga SA tertinggi (62,1) menjadi 100. Dengan demikian diperoleh tabel berikut:

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
SA	74,8	81,9	83,9	93,8	87,2	70,5	72,5	90.4	100	88,6
SA Pem-bulatan	75	82	84	94	87	71	73	90	100	89
Nilai	B	B	B	A	A	B	B	A	A	A

Dengan memakai PAN cara 2, maka semua SA (sebelum pembulatan) dikali dengan 100/62,1 (=1,61), sehingga SA tertinggi (62,1) menjadi 100. Tabel yang diperoleh setelah pembulatan SA yang di-PAN-kan adalah sebagai berikut:

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
SA Pem-bulatan	59	71	74	74	79	52	56	85	100	82
Nilai	D	B	B	B	B	E	D	A	A	B

Pem-PAN-an SA dengan cara 1 ataupun 2 di atas dan konversi SA setelah di PAN-kan: 85-100 ke A, 70-84 ke B, 60-69 ke C, 55-59 ke D dan 0-54 ke E memastikan ada nilai A yang muncul dalam tabel.

Dalam buku-buku tentang evaluasi hasil pembelajaran (lihat daftar pustaka) dikemukakan cara-cara lain, seperti skala seratus, skala sebelas, skala sepuluh, skala sembilan, skala lima dan skala baku untuk mengubah skor dalam PAP menjadi PAN, tetapi tidak cocok digunakan untuk mengubah SA ke dalam PAN dengan penskoran 0 - 100, dimana kemudian SA yang sudah di-PAN-kan dibagi dalam pengelompokan 85-100 menjadi A, 70-84 menjadi B, 60-69 menjadi C, 55-59 menjadi D dan 0-54 menjadi E.

IV. PENUTUP

Keberhasilan pembelajaran mahasiswa dalam suatu mata kuliah ditentukan oleh tiga komponen nilai dalam PAP, yaitu UTS, RT dan UAS yang diramu ke dalam rumus SA=(3UTS+3RT+4UAS):10. Sistem pemberian nilai yang berlaku sekarang terhadap keberhasilan pembelajaran mahasiswa merupakan suatu sistem pemberian nilai yang

mengisyaratkan pem-PAN-an SA, agar terjamin adanya nilai A dalam setiap daftar peserta dan nilai akhir mata kuliah yang diberikan oleh dosen di Unimed. Selain dari itu cara mem-PAN-kan SA tanpa pembatasan dan kemudian dengan pengelompokan SA setelah di-PAN-kan menjadi 85-100 untuk A, 70-84 untuk B, 60-69 untuk C, 55-59 untuk D dan 0-54 untuk E, menguntungkan mahasiswa secara umum untuk dapat lulus dalam suatu mata kuliah dengan nilai yang tinggi. Oleh karena itu disarankan, agar pengelompokan SA setelah di-PAN-kan diubah, yaitu 90-100 menjadi A, 80-89 menjadi B, 70-79 menjadi C, 60-69 menjadi D dan 0-59 menjadi E, sehingga untuk lulus haruslah SA berada 60 ke atas, yang juga berarti untuk meningkatkan kualitas kelulusan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Nurkancana, Wayan dan P.P.N. Sumartana (1986), *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.

Suherman, Erman (1993), *Evaluasi, Proses dan Hasil Belajar Matematika*, Modul 1-6, Depdikbud, Jakarta.

Sumarsono dan Subino (ed.) (1982), *Buku Panduan Evaluasi Belajar untuk Sekolah Lanjutan Umum*, Depdikbud, Jakarta.

Tim Penyusun (1984), *Buku Pedoman IKIP Medan 1984*, IKIP Medan, Medan.

Tim Penyusun (1986), *Buku Pedoman Umum IKIP Medan 1986/1987*, IKIP Medan, Medan.

Tim Penyusun (1990), *Buku Pedoman FPMIPA IKIP Medan 1990*, FPMIPA IKIP Medan, Medan.

Tim Penyusun (2000), *Buku Pedoman IKIP Medan Tahun Akademi 2000/2001*, IKIP Medan, Medan.

Tim Penyusun (2002), *Buku Pedoman Unimed Tahun Akademi 2002/2003*, Unimed, Medan